



Karakteristik Soal Literasi Membaca Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum Pada Sekolah Menengah Atas Rokan Hilir

Muhammad Mukhlis¹, Alber², Supriyadi³, Adristi Afdal⁴

Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: m.mukhlis@edu.uir.ac.id, alber@edu.uir.ac.id, supriyadi@edu.uir.ac.id,

adristiafdal2001@gmail.com

Kata kunci :

Karakteristik, soal literasi membaca, asesmen kompetensi minimum SMA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik soal literasi membaca berbasis AKM di SMA kabupaten Rokan Hilir. Hal ini penting dikarenakan soal tersebut dijadikan acuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Dokumen yang diperoleh berupa 30 soal literasi membaca yang disusun oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri kabupaten Rokan Hilir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang terdiri beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh karakteristik soal literasi membaca yang kemudian dibandingkan dengan teori relevan. Penentuan hasil penelitian yakni melihat kesesuaian karakter soal yang digunakan berdasarkan standar yang ditetapkan baik dari segi konten dan konteks stimulus, bentuk soal, serta level kognitif soal literasi membaca. Hasil penelitian diperoleh pada aspek level kognitif soal literasi membaca sudah menggunakan ketiga level yang ditetapkan yaitu menemukan, memahami, dan mengevaluasi teks informasi. Namun demikian, distribusi level kognitif masih belum ideal. Pada aspek ragam soal, bentuk yang digunakan hanya pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan isian singkat, sedangkan dua bentuk soal menjodohkan dan uraian belum terpenuhi. Konten teks pada stimulus cenderung menggunakan teks informasi, sedangkan dari segi konteksnya teks berisi hal-hal yang berkaitan personal, sosial-budaya, dan saintifik. Berdasarkan kriteria tersebut, secara keseluruhan soal literasi membaca berbasis AKM yang digunakan sudah terpenuhi untuk beberapa aspek yaitu dari segi konten dan konteks, sedangkan dari segi level kognitif dan bentuk soal belum ideal.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu melakukan pembelajaran dengan baik serta bisa mengevaluasi siswanya dengan benar. Evaluasi tersebut salah satunya ialah melakukan asesmen kompetensi minimum kepada siswanya. Hasilnya asesmen tersebut dijadikan sebagai perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Suwandi et al., 2021) bahwa asesmen yang dilakukan dijadikan sebagai masukkan dalam peningkatan kualitas pendidik. Prinsip asesmen tersebut hilirisasinya ialah dapat meningkatkan kualitas lulusan.

Tenaga pendidik diharap selalu meningkatkan kompetensi dirinya. Peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun organisasi profesi terkait. Kompetensi yang dimiliki guru sangat mempengaruhi prestasi siswa yang diajarkannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arsalna et al., 2021) bahwa kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi siswa. Salah satu kompetensi guru yang dimaksud dalam artikel ini ialah membuat instrumen soal literasi membaca berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Membaca adalah keterampilan fundamental yang penting untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan memahami karakteristik soal literasi membaca, pendidik dan pihak terkait dapat mengidentifikasi dan mengukur kemampuan membaca individu secara akurat. Selain itu, dengan memahami karakteristik soal literasi membaca, membantu guru dalam pengembangan instruksi dan evaluasi yang lebih baik. Dengan mempelajari jenis-jenis soal dan aspek-aspek yang dinilai dalam asesmen kompetensi minimum, pendidik dapat mengarahkan pembelajaran secara lebih efektif dan membantu siswa mencapai standar yang ditetapkan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pembaruan kurikulum serta kebijakan yang bisa diambil untuk perbaikan mutu pendidikan kedepannya. Penelitian yang mencakup karakteristik soal literasi membaca berbasis asesmen kompetensi minimum dapat membantu memperbaiki isi dan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum, sehingga sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan standar penilaian literasi membaca yang lebih baik. Dengan memahami karakteristik soal literasi membaca, pendidik dapat mengidentifikasi parameter yang relevan dan valid dalam mengevaluasi kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, penelitian tentang karakteristik soal literasi membaca berbasis asesmen kompetensi minimum memberikan sumbangan penting dalam pengembangan pendidikan, penilaian, dan pemahaman tentang kemampuan membaca individu.

AKM merupakan kebijakan dari kemendikbudristek sebagai pengganti ujian nasional yang mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa. Kompetensi minimum yang dimaksud ialah tidak semua kompetensi yang ada pada kurikulum diuji. AKM hanya mengukur literasi membaca dan numerasi siswa (Kemendikbud, 2021). Selanjutnya, Safari dalam (Tju & Murniarti, 2021) mengemukakan bahwa AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Oleh karena itu, soal yang digunakan harus terstandar.

Permasalahan yang ditemukan ialah guru masih belum mendapat pemahaman dalam membuat soal AKM literasi membaca. Selain itu, dalam mengembangkan soal literasi membaca berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), guru menghadapi beberapa hambatan, termasuk keterbatasan pemahaman standar kompetensi, keterbatasan keterampilan penilaian, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, kurangnya kolaborasi, keterbatasan konteks autentik, dan kesulitan dalam menyesuaikan soal dengan tingkat kemampuan siswa. Untuk mengatasi kelemahan ini, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, kolaborasi, dan eksplorasi sumber daya yang ada.

Soal-soal yang dikembangkan tidak diuji coba dan tidak mengikuti prosedur dalam pengembangan soal yang baik. Soal yang digunakan untuk mengukur literasi membaca harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut yaitu adanya stimulus berupa bacaan, mengukur



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

kemampuan mengambil informasi, menafsirkan teks, dan mengevaluasi teks (OECD, 2019). berdasarkan hasil telaah awal terhadap instrument soal literasi membaca yang dikembangkan guru di sekolah masih ada yang tidak memenuhi karakter soal literasi membaca berbasis AKM. Soal masih mengukur kemampuan mengingat dan memahami. Pertanyaan yang diajukan ialah sebagai berikut. *Urutan yang tepat untuk menganalisis karya ilmiah adalah...* Pertanyaan tersebut hanya mengukur kemampuan mengingat dan tidak ada unsur penalaran.

Soal literasi membaca berbasis AKM memiliki beberapa kriteria yaitu memiliki stimulus, mengandung proses kognitif, memiliki konten dan konteks, dan bentuk soal yang bervariasi. Pertama, dari segi stimulus soal literasi membaca berbasis AKM harus disesuaikan dengan level kognitif yang ditetapkan. Stimulus dapat berupa teks sastra maupun informasi yang dituangkan dalam bentuk tabel. Teks yang digunakan sebagai stimulus harus memenuhi kriteria tingkat keterbacaan yang baik. Selain itu, teks yang digunakan berupa teks yang dibutuhkan dimasyarakat, sehingga diharapkan pembaca dapat mengembangkan pengetahuan serta berpartisipasi dimasyarakat. Teks tersebut harus dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020).

Teks yang digunakan dalam soal AKM literasi membaca memiliki konten dan konteks teks. Berdasarkan konten teksnya soal tersebut dibagi menjadi dua yaitu teks sastra dan teks informasi. Teks sastra dapat berupa cerpen, cerita rakyat, legenda, pantun, puisi, biografi, dll. Sedangkan teks informasi berupa berita, artikel, pidato, brosur, dll. Selanjutnya, dari segi konteks bacaan literasi membaca berbasis AKM dapat mencakup tiga hal yaitu (a) konteks personal, (b) konteks sosial budaya, dan (c) konteks saintifik (Andikayana et al., 2021).

Soal yang digunakan dalam mengukur literasi membaca berbasis AKM difokuskan pada kemampuan kognitif. Level kognitif yang digunakan berupa (1) menemukan informasi (access and retrieve), (2) memahami (interpret and integrate), dan (3) mengevaluasi dan merefleksikan (evaluate and reflect). Berdasarkan level tersebut diharapkan siswa memiliki kemampuan bernalar dan berpikir kritis, sehingga mampu menyimpulkan informasi secara implisit. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Moodley, (2013) bahwa sikap kritis siswa ditunjukkan pada tiga tindakan bahasa, yaitu meniadakan, membandingkan, dan menegaskan nilai-nilai yang dipromosikan dalam teks.

Karakteristik soal literasi membaca berbasis AKM menggunakan bentuk tes yang bervariasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Harsiati bahwa bentuk soal yang digunakan PISA untuk mengukur literasi membaca siswa terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, Jawaban singkat, menjodohkan, dan uraian. OECD, (2019) menyatakan bahwa soal yang digunakan dalam mengukur literasi membaca berupa respon terbuka, respon tertutup, pilihan ganda sederhana, pilihan ganda kompleks, dan menjodohkan. Hal ini dapat melihat kemampuan siswa secara keseluruhan.¹⁴

Karakteristik soal literasi membaca pada umumnya dominan mengukur keterampilan berpikir aras tinggi yang berupa kemampuan refleksi, interpretasi, dan evaluasi. Soal cenderung menggunakan stimulus berupa teks panjang dan kompleks. Bentuk tes yang digunakan beragam yaitu pilihan ganda kompleks, menjodohkan, pilihan ganda kompleks, isian singkat, dan uraian. Konten teks yang digunakan berupa teks sastra dan teks informasi, sedangkan konteks teksnya ialah personal, saintifik, dan sosial budaya (Harsiati, 2018; Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020; Mukhlis et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut tentunya instrumen yang digunakan untuk mengukur literasi membaca siswa tidak sesuai standar dan karakteristiknya. Hasilnya tidak dapat menggambarkan kemampuan literasi membaca yang sebenarnya. Instrumen tes yang digunakan harus terstandar dan berkualitas (Douglas, 2000). Terkait permasalahan tersebut beberapa penelitian tentang karakteristik dan pengembangan soal AKM literasi membaca pernah dilakukan oleh (Andikayana, et al., 2021; Rahmawati, 2019; Mukhlis et al., 2022,). Hasilnya instrumen literasi membaca yang dikembangkan dapat digunakan dan telah memenuhi kriteria soal yang baik. Berdasarkan karakteristik, soal Literasi membaca yang digunakan masih banyak yang belum memenuhi karakteristiknya, baik dari segi



konten, konteks, maupun kompetensi yang diukur. Level kognitif yang diukur cenderung pada keterampilan tingkat rendah yaitu mengingat dan memahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk mengetahui karakteristik soal-soal literasi membaca berbasis AKM di SMA Kabupaten Rokan Hilir (Bungin, 2017b: 187). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi (Hardani, 2020). Dokumentasi yang diperoleh berupa kumpulan soal literasi membaca yang disusun oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri kabupaten Rokan Hilir. Soal yang diperoleh berjumlah 30 butir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang mengacu pada pendapat Budiyono, (2017); Hardani, (2020). Soal-soal yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh karakteristik soal literasi membaca yang kemudian dibandingkan dengan teori relevan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Penentuan hasil penelitian yakni melihat kesesuaian karakter soal yang digunakan berdasarkan standar yang ditetapkan baik dari segi konten dan konteks stimulus, bentuk soal, serta level kognitif soal literasi membaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soal literasi membaca yang baik harus memenuhi ketentuan dan kaidah. Hal ini bertujuan agar hasil tes yang diperoleh dapat menggambarkan kemampuan literasi membaca siswa. Ketentuan atau karakteristik soal literasi membaca berbasis AKM mengacu pada Pusmenjar yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Adapun karakteristik tersebut ialah terdiri dari 4 ketentuan yaitu 1) bentuk soal, 2) konten teks, 3) konteks teks, dan 4) level kognitif soal.

Karakteristik Bentuk Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Soal literasi membaca harus menggunakan bentuk soal yang beragam. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui kemampuan literasi membaca secara utuh. Bentuk soal yang beragam diharapkan dapat mengasah kemampuan bernalar siswa, sehingga menghindari jawaban yang asal pilih pada soal pilihan ganda. Ragam bentuk soal yang terdapat pada instrumen literasi membaca berbasis AKM di SMA Rokan Hilir berupa pilihan ganda kompleks, pilihan ganda, dan isian singkat. Jumlah setiap bentuk soal yang digunakan beragam dan tidak proporsional. Bentuk soal literasi membaca didominasi pada pilihan ganda. Adapun karakteristik bentuk soal tersebut diuraikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakter Bentuk Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Bentuk Soal	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal	Persentase
Pilihan Ganda Kompleks	15,18,20,23,25,26	6	20%
Pilihan Ganda	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,17,19,21,22, 24,27,,28,29,30	23	76,7%
Isian Singkat	16	1	3,3%
Uraian	0	0	0%
Menjodohkan	0	0	0%
Jumlah	30	30	100%

Karakteristik bentuk soal literasi membaca berdasarkan tabel 1 tidak terlihat seimbang. Instrumen tersebut cenderung menggunakan bentuk pilhan ganda dan pilihan ganda kompleks. Ketidakseimbangan bentuk tes ini dikarena jawabanya mudah dikoreksi dan bersifat pasti. Bentuk tes



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

untuk menguji literasi membaca siswa harus beragam. Hal ini dikemukakan oleh Dewi et al., (2020) bahwa instrumen untuk mengukur literasi membaca yang menuntut kemampuan bernalar bisa menggunakan bentuk tes objektif dan uraian. Hal tersebut juga diperkuat oleh Harsiati, (2018) bahwa PISA menggunakan 5 ragam soal untuk mengukur kemampuan literasi membaca. Kelima ragam tersebut ialah esai terbuka, esai tertutup, jawaban singkat, pilihan ganda kompleks, dan pilihan ganda.

Pusmenjar, (2020) menentapkan bahwa porsi soal-soal untuk mengukur literasi membaca siswa ialah pilihan ganda 20%, pilihan ganda kompleks 40%, menjodohkan 10% isian singkat 5%, dan uraian 25%. Berdasarkan sebaran bentuk soal pada instrumen tersebut, maka soal literasi membaca yang disusun belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada instrumen soal literasi membaca berbasis AKM seharusnya menggunakan kelima ragam bentuk soal yang ditetapkan. Namun demikian ditemukan 3 bentuk soal yaitu pilihan ganda kompleks 20%, pilihan ganda 76,7%, dan isian singkat 3,3%. Adapun ragam bentuk soal literasi membaca yang digunakan tersebut dapat dilihat berikut ini.

8. Bacalah kutipan teks editorial berikut!

Ketika Upah Minimum Kabupaten (UMK) naik, serta merta daya beli warga dan buruh meningkat. Pemerintah bertugas menjaga agar permintaan melonjak cepat disikapi dengan persediaan yang cukup. Pemerintah harus bekerja sama dengan pebisnis. Pebisnis barang kebutuhan yang saat ini telah eksis didorong untuk menambah stok barang. Bila mereka enggan untuk menambah stok barang, pemerintah harus buka kran agar pemain baru masuk. Pemerintah jangan sampai kalah dengan mafia, kartel, spekulasi, atau sejenisnya yang memanfaatkan situasi kenaikan upah dengan menaikkan harga. Jika demikian adanya, kesejahteraan buruh tidak akan terjadi. Buruh tidak akan sempat menikmati jerih payahnya mendapatkan penambahan upah.

Fakta yang dikemukakan dalam teks editorial di atas adalah ...

- Pebisnis barangkebutuhan yang saatini telah eksis didorong untuk menambah stok barang.
- Bila mereka enggan untuk menambah stok barang, pemerintah harus buka kran agar pemain baru masuk.
- Pemerintah jangan sampai kalah dengan mafia, kartel, spekulasi, atau sejenisnya.
- Jika demikian adanya, kesejahteraan buruh tidak akan terjadi.
- Buruh tidak akan sempat menikmati jerih payahnya mendapatkan penambahan upah.

Bentuk tes pilihan ganda cenderung menggunakan stimulus berupa teks. Teks yang disajikan juga beragam seperti teks narasi, eksposisi, dan persuasi. Bentuk tes tersebut mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap teks. Hal ini tentu belum sampai ketahap penalaran atau berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan data yang dianalisis dari 23 butir soal pilihan ganda, pada umumnya mengukur kemampuan mengingat dan memahami.

15. Menurut kamu setelah membaca cerita tersebut, manakah karakter Yeksa yang sesuai dengan teks?

Karakter	Sesuai	Tidak Sesuai
Penuh rasa ingin tahu	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Tidak mudah menyerah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Perhitungan	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Cepat tersinggung	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>
Gegabah dalam bertindak	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

16. Kalimat manakah yang menunjukkan bahwa Yeksa adalah sosok yang tidak mudah menyerah?

Selanjutnya, bentuk soal pilihan ganda kompleks juga banyak dipakai pada instrumen literasi membaca berbasis AKM. Bentuk soal tersebut meminta siswa memilih lebih dari satu jawaban.



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pilihan yang disajikan pada soal cenderung memilih kesesuaian pernyataan dengan stimulus dan berbentuk tabel. Karakteristik bentuk soal pilihan ganda kompleks pada soal literasi membaca yang digunakan diantaranya memberikan tanda centang pada kolom benar atau salah, memilih lebih dari satu jawaban yang sesuai dengan isi teks yang dijadikan stimulus.

Pada soal bentuk uraian, ditemukan hanya 1 soal atau 3,3%. Bentuk soal ini hanya digunakan untuk mengukur kemampuan mengintegrasikan dan menginterpretasikan isi teks. Bentuk soal uraian pada umumnya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mencipta atau mengkreasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Anderson, (2010) bahwa bentuk soal uraian merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Karakteristik Konten Teks Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Soal literasi membaca pada umumnya menggunakan teks atau bacaan sebagai stimulusnya. Ketersediaan stimulus tersebut yang akan mengarah siswa untuk bernalar dan memahami isi teks. Teks tersebut harus memenuhi beberapa kriteria berupa tingkat keterbacaan yang baik, konten yang berkualitas, maupun penyajiannya. Pada soal literasi membaca berbasis AKM konten teks dibagi menjadi dua kelompok yaitu teks sastra dan teks informasi. Pusmenjar, (2020) membagi dua jenis teks dalam soal literasi membaca. Pertama, teks sastra berupa legenda, cerita rakyat, cerpen, novel, pantun, puisi, biografi dan lain-lain. Kedua, teks informasi dapat berupa iklan, berita, artikel, brosur, infografis, ulasan, dan editorial.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Harsiati, (2018); Mukhlis et al., (2022); dan Koyuncu & Fırat, (2020) bahwa PISA menggunakan dua jenis stimulus dalam mengukur kemampuan literasi membaca yaitu teks *kontinyus* dan *nonkontinyus*. Teks *kontinyus* dapat berupa bacaan dalam bentuk paragraf atau kalimat, sedangkan teks *nonkontinyus* berupa bacaan dalam bentuk tabel, matrik, iklan, infografis, dan grafik. Terkait konten teks pada soal literasi membaca berbasis AKM juga sudah memenuhi kriteria yang dikemukakan sebelumnya. Lebih jelas kami paparkan beberapa data terkait konten teks soal literasi membaca yang digunakan.

4. Cermati penggalan teks cerita sejarah berikut!

Dan bila orang mendarat dari pelayaran entah dari jauh entahlah dekat, ia akan berhenti di suatu tempat beberapa puluh langkah dari dermaga. Ia akan mengangkat sembah di hadapannya berdiri Sela Baginda, sebuah tugu batu berpahat dengan prasasti peninggalan Sri Airlangga. Bila ia meneruskan langkahnya, semua saja jalanan besar yang dilaluinya, jalanan ekonomi sekaligus militer. Ia akan selalu berpapasan dengan pribumi yang berjalan tenang tanpa gegas, sekalipun di bawah matari terik.

(Pramoedya Ananta Toer, Mangir)

6. Dari kisah perjalanan Gajah Mada dalam upaya menjadi seorang Mahapatih, banyak hal yang layak dipelajari dan dijadikan inspirasi bagi para pemimpin saat ini. Idealismenya, kemauannya untuk menempa diri dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, kemampuannya dalam menganalisis permasalahan dan memecahkannya, dan ketegasannya dalam mengambil keputusan, semua layak diteladani.
Topik teks cerita sejarah di atas adalah . . .

8. Bacalah kutipan teks editorial berikut!

Ketika Upah Minimum Kabupaten (UMK) naik, serta merta daya beli warga dan buruh meningkat. Pemerintah bertugas menjaga agar permintaan melonjak cepat disikapi dengan persediaan yang cukup. Pemerintah harus bekerja sama dengan pebisnis. Pebisnis barang kebutuhan yang saat ini telah eksis didorong untuk menambah stok barang. Bila mereka enggan untuk menambah stok barang, pemerintah harus buka kran agar pemain baru masuk. Pemerintah jangan sampai kalah dengan mafia, kartel, spekulasi, atau sejenisnya yang memanfaatkan situasi kenaikan upah dengan menaikkan harga. Jika demikian adanya, kesejahteraan buruh tidak akan terjadi. Buruh tidak akan sempat menikmati jerih payahnya mendapatkan penambahan upah.

Fakta yang dikemukakan dalam teks editorial di atas adalah . . .



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Tips Sukses Menjadi Affiliate Marketer

Bagi Anda yang sudah lama dalam dunia bisnis online, pastinya tidak asing dengan *affiliate marketing*. *Affiliate marketing* adalah salah satu program yang paling efektif untuk mendapatkan penghasilan yang besar melalui Internet dengan waktu yang tergolong singkat dan hasil yang besar. Cara kerjanya cukup mudah, Anda memiliki tugas untuk menjual produk yang memiliki afiliasi kepada konsumen, jika ada penjualan terjadi maka Anda akan mendapatkan komisi sesuai dengan kesepakatan awal. Orang yang menjalankan bisnis *affiliate marketing* disebut dengan *affiliate marketer*.

Konten teks atau bacaan yang digunakan dalam soal literasi membaca mayoritas teks informasi. Total keseluruhan stimulus yang digunakan ialah 17 teks. Teks informasi ditemukan 12 konten atau sekitar 71% sedangkan sisanya 29% teks sastra. Berdasarkan ketentuan dari pusmenjar terkait distribusi konten teks untuk soal literasi membaca tingkat SMA ialah 70% teks informasi dan 30 % teks sastra. Hal ini berarti dari segi distribusi instrumen soal literasi membaca sudah memenuhi kriteria AKM.

Teks yang dijadikan stimulus pada soal literasi membaca jumlah katanya cenderung sedikit dan tidak kompleks. Jumlah kata yang digunakan pada setiap teks dominan berkisar 49 hingga 100 kata. Hanya 4 teks yang berjumlah di atas 300 kata dan berkategori kompleks. Selain itu, konten isi yang dijadikan stimulus belum banyak yang mengarah ke kontekstual. Haryati, (2020) mengemukakan bahwa soal literasi membaca yang menuntut berpikir tingkat tinggi harus menggunakan stimulus yang kontekstual, menarik, dan variatif, sehingga siswa tidak cepat bosan. Hal tersebut juga dipertegas oleh Zahrudin et al., (2021) bahwa literasi membaca mencakup empat aspek utama yaitu teks bacaan, proses membaca, keterampilan membaca, dan penerapan, pelatihan, serta penetapan bacaan.

Karakteristik Konteks Teks Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Konteks teks yang digunakan dalam soal literasi membaca berbasis AKM sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan dengan konteks yang beragam dan berkaitan dengan kehidupan akan menambah pengetahuan serta bermanfaat dalam pemecahan masalah di kehidupan siswa. Oleh karena itu, konteks teks informasi yang baik harus dekat dengan lingkungan siswa baik mengenai kearifan lokal, budaya, teknologi, maupun sains.

Pusmenjar, (2020) menetapkan bahwa bacaan literasi membaca berbasis AKM mencakup 3 konteks yaitu sosial-budaya, personal, dan saintifik. Pertama, dari aspek konteks sosial-budaya bahan bacaan menceritakan pandangan masyarakat yang berhubungan dengan sosial-budaya setempat. Isi bacaan ini berupa transportasi publik, tarian dan permainan tradisional, makanan khas dan kebiasaan masyarakat setempat. Kedua, dari konteks personal bahan bacaan berkaitan dengan peristiwa, karakter, latar yang bersifat individual. Tujuannya ialah agar siswa memiliki karakter dalam kehidupan pribadinya. Isi bacaan konteks personal berupa cita-cita, pengalaman pribadi, dan hobi. Ketiga, konteks saintifik merupakan bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah, fenomena ilmiah, sains, dan intelektual. Isi bacaan konteks ini bisa berupa ilmu medis, gizi, ilmu fisika, iklim, alam, ilmu biologi, dan ruang angkasa.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Data yang diperoleh dari instrumen soal literasi membaca berbasis AKM menggunakan berbagai macam konteks teks pada stimulus soal. Adapun konteks yang digunakan dikategorikan menjadi tiga hal yaitu konteks personal berjumlah 6 teks, konteks sosial-budaya berjumlah 9 teks, konteks saintifik berjumlah 2 teks. Total stimulus yang digunakan dalam instrument berjumlah 17 teks. Lebih jelas diuraikan dalam bentuk tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Karakter Konteks Teks Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Konteks Teks	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal	Persentase
Personal	2, 4, 6, 15, 25, 29	6	35%
Sosial-Budaya	1, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 19	9	53%
Saintifik	22, 28	2	12%
Jumlah	17	17	100%

Berdasarkan sebaran konteks teks yang digunakan, secara keseluruhan sudah mencakup ketiga komponen yang ditetapkan oleh Pusmenjar yaitu konteks personal, saintifik, dan sosial-budaya. Ketentuan yang berlaku ialah bahwa distribusi soal literasi membaca untuk tingkat SMA ialah personal 30%, sosial-budaya 40%, dan saintifik 30%. Sebaran tersebut berdasarkan angka persentasenya sudah mendekati pada ketentuan yang berlaku. Namun demikian, hal yang terpenting ialah, siswa mendapatkan informasi yang bermanfaat dari teks bacaan yang dijadikan stimulus pada soal literasi membaca. Dengan stimulus yang luas siswa mampu memahami dan menggunakan informasi tersebut untuk menambah wawasannya. Hal tersebut tentu berdampak kepada kemampuannya dalam memecahkan masalah di kehidupan bermasyarakat.

Konteks personal menjadi nomor dua terbanyak digunakan pada soal literasi membaca. Konteks personal tersebut berisi bacaan tentang karakteristik prajurit-prajurit pemerintah yang disiplin mengerjakan tugas, nilai moral, nilai budaya dan karakter seseorang, watak seseorang tokoh yang baik untuk ditiru. Berdasarkan konteks persenola tersebut dapat dijadikan contoh yang baik untuk pembacanya. Isi bacaan sangat bermanfaat dan memiliki nilai-nilai edikatif di dalamnya.

Konteks sosial-budaya menjadi dominan digunakan dalam stimulus soal literasi membaca. konteks tersebut berisi kebiasaan masyarakat Indonesia dalam berdagang, teks editorial yang berkaitan kenaikan harga minyak, transportasi penerbangan di Indonesia, pertumbuhan ekonomi, dan tips sukses bisnis *online*. Konteks ini cenderung dimunculkan pada setiap soal literasi membaca. Hal ini tentunya dapat menambah pengalaman siswa dalam kehidupan bermasyarakat baik ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pada konteks saintifik tidak banyak dimunculkan pada stimulus soal literasi membaca. Adapun konteks yang dibahas pada soal tersebut berupa tambang minyak dan gas alam serta manfaat buah pepaya dan sirsak. Isi bacaan ini juga menambah pengetahuan bagi siswa, sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Harsiyati, (2018) bahwa isi bacaan soal literasi membaca yang digunakan PISA dapat meningkatkan keterampilan hidup serta memanfaatkan informasi tersebut untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, pendidikan, dan personal.

Karakteristik Level Kognitif Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

level kognitif yang digunakan pada soal literasi membaca berbasis AKM umumnya mencakup tiga kompetensi yaitu menemukan informasi, memahami, dan mengevaluasi/merefleksi. Hal ini tentunya diharapkan siswa mampu menemukan informasi secara eksplisit, menginterpretasi informasi serta dapat merefleksi teks dengan hal-hal lainnya. Hal tersebut juga menjadi tujuan PISA bahwa soal



literasi membaca harus mengarah ke kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut menjadi suatu kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan di abad 21.

Level kognitif pada soal literasi membaca berbasis AKM sudah memakai ketiga kriteria yang ditetapkan, namun demikian porsi yang banyak berada pada level menemukan informasi dan memahami. Pusmenjar, (2020) menetapkan porsi level kognitif soal literasi membaca berbasis AKM untuk jenjang SMA mencakup tiga hal yaitu menemukan informasi 30%, memahami 40%, serta mengevaluasi dan merefleksi 30%. Berdasarkan hasil analisis data terkait instrumen soal literasi membaca berbasis AKM yang digunakan guru di sekolah, maka diperoleh data sebagai berikut ini.

Tabel 3. Karakter Level Kognitif Soal Literasi Membaca Berbasis AKM

Level Kognitif	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal	Persentase
Menemukan Informasi	2,7,8,9,10,16,17,18,19,20,22,23,24,26	14	50%
Memahami	4,6,11,12,13,14,28,,29, 30	9	32%
Mengevaluasi dan Merefleksi	1,15,21,25,27,	5	18%
Jumlah	28	28	100%

Berdasarkan tabel 3 Menunjukkan bahwa porsi sebaran level kognitif soal literasi membaca yang digunakan bervariasi. Variasi tersebut dominan pada level menemukan informasi yaitu sekitar 50%. Hal ini jika dikaitkan dengan standar yang ditetapkan masih jauh berbeda. Distribusi yang banyak seharusnya pada level kognitif memahami. Level memahami juga menjadi peran yang penting ketika seseorang membaca sebuah teks. Kemampuan memahami pada soal yang digunakan cenderung menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi baik secara eksplisit maupun implisit. Selanjutnya, level kognitif menemukan informasi cenderung mengidentifikasi dan mendeskripsikan teks secara eksplisit. Selain itu, karakteristik level ini menuntut siswa menemukan tempat informasi serta memilihnya.

Instrumen soal literasi membaca berbasis AKM secara keseluruhan berjumlah 30 butir soal. Dari 30 butir tersebut ada 2 butir yang tidak masuk dalam level yang ditetapkan. 2 butir tersebut ialah masuk ke dalam level kognitif mengingatkan kembali dan mengaplikasikan. Pada level mengingat kembali tentu tidak termasuk indikator untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa. Pada dasarnya kemampuan literasi membaca bertujuan agar seseorang memiliki kecakapan hidup dan mampu memecahkan masalah di era globalisasi. Oleh karena itu, soal-soal yang disusun harus bersifat kontekstual, mengukur kemampuan pemecahan masalah, dan mengarah siswa berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Soal literasi membaca berbasis AKM merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut harus didukung dengan butir soal yang memenuhi kriteria AKM literasi membaca. Adapun kriteria tersebut mencakup empat aspek. Pertama, bentuk soal yang beragam berupa pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian. Kedua, soal mengukur kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan level kognitif menemukan informasi, memahami teks informasi, serta mengevaluasi dan merefleksi teks informasi. Ketiga, stimulus yang digunakan pada soal berupa konten teks sastra dan informasi. Keempat, konteks teks pada stimulus berkaitan dengan personal, sosial-budaya, dan saintifik. Berdasarkan kriteria tersebut, soal literasi membaca berbasis AKM yang digunakan beberapa aspek sudah terpenuhi. Pada aspek level kognitif soal literasi membaca sudah menggunakan ketiga level yang ditetapkan yaitu menemukan, memahami, dan mengevaluasi teks informasi. Namun demikian,



distribusi level kognitif masih belum ideal. Pada aspek ragam soal, bentuk yang digunakan hanya pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan isian singkat, sedangkan dua bentuk soal menjodohkan dan uraian belum terpenuhi. Konten teks pada stimulus cenderung menggunakan teks informasi, sedangkan dari segi konteksnya teks berisi hal-hal yang berkaitan personal, sosial-budaya, dan saintifik. Saran yang dapat dikemukakan ialah untuk pengembang soal literasi membaca berbasis AKM perlu memahami terlebih pedoman dalam mengembangkan soal AKM. Selain itu, dalam penyusunan soal diperlukan tim agar bisa berbagi pendapat dalam membuat soal literasi membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Riau yang telah membantu menyediakan dana untuk penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada tim peneliti serta guru-guru di SMA Rokan Hilir yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada pengelola jurnal Cakrawala Linguista yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 933-948.
- Anderson, L. W. & K. R. D. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajara.
- Andikayana, D. M., Dantes, N., & Kertih, I. W. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i2.622>.
- Arsalna, A., Apridar, A., & Heikal, M. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Siswa Melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening Pada SMAN 2 Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 5(2). <https://doi.org/10.29103/j-mind.v5i2.3438>.
- Budiyono. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, N. P., Rahmi, Y. L., Alberida, H., & Darussyamsu, R. (2020). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi ten-tang Materi Hereditas untuk Peserta Didik SMA/MA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.24036/jep/vol4-iss2/512>.
- Douglas, D. (2000). Assessing Languages for Specific Purposes. In *Assessing Languages for Specific Purposes*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511732911>.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *Litera*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>.
- Haryati, M. (2020). Analisis soal UN biologi SMA/MA berdasar dimensi proses kognitif, karakteristik HOTS, dan bentuk stimulus. *Jurnal Education and Development*, 8(2).
- Kemendikbud. (2021). Asesmen Nasional: Lembar Tanya Jawab. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koyuncu, İ., & Firat, T. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2). <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>.
- Misda, S., & Mukhlis, M. (2023). Analisis Butir Soal Literasi Membaca pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Siswa SMK Pekanbaru. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*,



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

- Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 467-481.
- Moodley, V. (2013). In-service teacher education: Asking questions for higher order thinking in visual literacy. *South African Journal of Education*, 33(2). <https://doi.org/10.15700/saje.v33n2a430>.
- Mukhlis, M. (2023). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa SDN 114 Pekanbaru. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 14-24.
- Mukhlis, M. (2023). Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 401-412.
- Mukhlis, M., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2022). Characteristics of Reading Literacy Questions used by Teachers to Measure Students' Minimum Competency Assessment. *International Conference of Humanities and Social Science*.
- Nurzannati, C., & Mukhlis, M. (2022). Higher Order Thinking Skills pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 245-253.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, K. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, L. E. (2019). *Pengembangan Tes Kompetensi Membaca untuk Mahasiswa Asing Program Darmasiswa dan KNB dengan Pendekatan Komunikatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Sartika, S., & Mukhlis, M. (2023). Higher Order Thinking Skills pada Soal Akm Literasi Membaca di SMK Pertanian Pekanbaru. *GERAM*, 11(1), 39-47.
- Suwandi, S., Sudaryanto, M., Wardani, N. E., Zulianto, S., Ulya, C., & Setiyoningsih, T. (2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.35457>.
- Tju, M., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Zahrudin, mun, Ismail, S., Yuliati Zakiah, Q., Program Doktorat Pendidikan Islam, P., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2021). Policy Analysis of Implementation of Minimum Competency Assessment As an Effort To Improve Reading Literacy of Students in Schools. *Paedagori : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1).